

## Pengalaman Informasi Orang Kalang di Kendal Terkait Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Tradisi Kalang Obong

Durotun Nur Laili<sup>1\*)</sup>, Yanuar Yoga Prasetyawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

\*) Korespondensi: nurlailyy1612@gmail.com

### Abstract

*[Title: Information Experience of Kalang People in Kendal Regarding the Intangible Cultural Heritage (WBTB) of the Kalang Obong Tradition]. Culture is rapidly developing nowadays with easy access to diverse information anywhere. However, this development impacts the information experience of the Orang Kalang regarding their culture. The exposure to new knowledge has led to the formation of different characters among the Orang Kalang in interacting with the Kalang Obong tradition. The Kalang Obong tradition remains rich in local wisdom and has been recognized as one of Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) since 2018. This supports the aim of this research to understand and explain the information experience of the Orang Kalang in Kendal regarding the Intangible Cultural Heritage of the Kalang Obong tradition. The researcher employed a qualitative method with a phenomenological approach to accurately and systematically uncover the phenomena that occur. The data collection process was conducted through interview methods using snowball sampling techniques to obtain informants. Subsequently, the data was analyzed thematically. The study found three themes: the interpretation of the Kalang Obong tradition by the People of Kalang, the implementation of Kalang Obong knowledge, and the preservation of Kalang Obong knowledge. The first theme indicates that the essence of the Kalang Obong tradition has an influence based on the experiential information of the Kalang People. The second theme describes that the implementation of the Kalang Obong tradition is closely related to the commitment of the Kalang People and their environment. The third theme emphasizes that the peak of the existence of Kalang Obong tradition knowledge still requires efforts in knowledge preservation through education, legality, and documentation. The study can be further developed with a more specific topic.*

**Keywords:** People of Kalang; Cultural Heritage; Knowledge Preservation; Experiential Information

### Abstrak

Perkembangan budaya saat ini telah begitu pesat. Beragam informasi dapat diakses secara mudah dimana saja. Namun hal itu juga berimbas terhadap pengalaman informasi pada Orang Kalang terhadap budayanya. Banyak pengetahuan baru yang akhirnya membentuk karakter berbeda pada diri Orang Kalang dalam berinteraksi dengan tradisi Kalang Obong. Sebuah tradisi yang masih kental dengan kearifan lokal yang telah menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia sejak 2018. Hal itu mendukung dalam tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan tentang pengalaman informasi Orang Kalang di Kendal terhadap warisan budaya tak benda tradisi Kalang Obong. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap fenomena yang terjadi secara akurat dan sistematis. Proses pengumpulan data melalui metode wawancara menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan. Kemudian data diolah dengan analisis tematik. Hasil dalam penelitian menemukan tiga tema, yaitu interpretasi tradisi Kalang Obong oleh Orang Kalang, implementasi pengetahuan Kalang Obong, dan preservasi pengetahuan Kalang Obong. Tema pertama menunjukkan bahwa esensi tradisi Kalang Obong memiliki pengaruh berdasarkan pengalaman informasi pada diri Orang Kalang. Kemudian tema kedua, menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Kalang Obong berkaitan erat dengan wujud komitmen dari Orang Kalang serta lingkungannya. Pada tema ketiga, menegaskan bahwasannya puncak dari adanya pengetahuan tradisi Kalang Obong ini tetap diperlukan upaya preservasi pengetahuan melalui edukasi, legalitas, dan dokumentasi. Dalam keberjalanannya penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas dengan topik yang lebih spesifik.

**Kata kunci:** Orang Kalang; Warisan Budaya; Preservasi Pengetahuan; Pengalaman Informasi

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beragam suku, etnis, budaya, dan agama yang berbeda – beda. Beberapa etnis tersebut diantaranya masih ada sampai sekarang hidup berbaur dengan masyarakat pada umumnya namun ada pula yang masih mengisolasi diri terhadap perkembangan yang ada. Salah satu etnis yang masih ada saat ini yaitu Orang Kalang yang bertempat tinggal di Desa Tratemulyo, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal (Hayati & Iswari, 2019). Arti Kalang dalam Bahasa Jawa adalah batas. Sehingga Kalang yang dimaksud disini merupakan etnis yang dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dianggap berbahaya. Namun dengan seiring berkembangnya zaman Orang Kalang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Meskipun dalam kehidupan sekarang ini Orang Kalang masih melaksanakan tradisi leluhurnya yaitu Kalang Obong.

Tradisi Kalang Obong merupakan salah satu budaya di Kabupaten Kendal yang dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia tahun 2018. Saat ini eksistensi Kalang Obong dalam kehidupan Orang Kalang seperti halnya dua sisi uang keping yang tidak bisa terpisahkan. Dalam pelaksanaannya tradisi tersebut dilakukan setelah kepergian Orang Kalang yang telah meninggal ketika menginjak hari ketujuh dan seratus dari hari pemakaman. Informasi tentang tradisi tersebut masih dilestarikan dan diyakini masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap arwah yang sudah meninggal. Berbagai versi cerita begitu banyak berkembang di Desa Tratemulyo sendiri, tempat yang sekarang masih memiliki banyak Orang Kalang yang menetap di sana. Disebutkan bahwa sejak masa Hindu-Budha Orang Kalang ada di Desa Tratemulyo yang berawal dari sekumpulan penduduk Kerajaan Mataram yang terusir, kemudian menetap di Pulau Jawa salah satunya berada di Kabupaten Kendal (Ardiani & Hermanto, 2022). Dengan perkembangan informasi tersebut perlu rasanya ada penelitian yang mengangkat mengenai hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana pengalaman informasi Orang Kalang terkait budayanya sendiri yaitu tradisi Kalang Obong.

Pengalaman informasi yang dimiliki oleh Orang Kalang terkait Kalang Obong bisa memunculkan keunikan tersendiri. Hal itu juga yang ditemukan pada orang bertato yang diteliti oleh Meier & Krtali'c (2022) tentang pengalaman informasi memperoleh tato. Dalam konteks pengalaman informasi Orang Kalang begitu banyak kearifan lokal dan filosofi yang tersimpan dalam setiap bagian tradisinya. Dengan populasi Orang Kalang yang masih ada, membuat cerita sejarah maupun konsep tentang Kalang Obong sendiri akan ada dalam versi yang beragam. Oleh karena itu upaya pemertahanan tradisi Kalang Obong di era saat ini baik dilakukan dengan media kontemporer yang berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan generasi muda maupun media lampau yang masih tradisional diteruskan secara lisan antar generasi. Dikatakan bahwasannya Orang Kalang mampu untuk menerima perubahan budaya yang ada. Hal tersebut dibuktikan dalam keramahan Orang Kalang menyambut proses penggarapan film yang mengangkat tentang Kalang Obong untuk disajikan dengan menarik.

Kajian lebih mendalam terhadap informasi tradisi Kalang Obong pada Orang Kalang di Desa Tratemulyo ini bisa menjadi pengetahuan terbaru mengenai tradisi yang telah menjadi bagian penting

dalam kehidupan Orang Kalang di Kendal sekaligus mengenalkan pada masyarakat umum khususnya masyarakat Kabupaten Kendal sendiri tentang budaya melalui pengalaman informasi yang didapatkan dari Orang Kalang asli. Dengan latar belakang yang disebutkan, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam terkait pengalaman informasi Orang Kalang terkait Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Konsep Pengalaman Informasi

Konsep pengalaman informasi dalam sudut pandang objek studi berdasarkan literatur yang ada terbentuk dalam konsep a priori dan a posteriori (Yu & Liu, 2022). Istilah a priori merujuk pada pengalaman yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan apa yang ditemukan sebelumnya berkaitan dengan fenomena tersebut. Sedangkan a posteriori menjadi istilah yang mengacu pada penginformasian pengalaman dari apapun yang dianggap sebagai informasi oleh seseorang terkait setelah mengetahui fenomena terkait. Kedua konsep tersebut disetujui oleh Gorichanaz (2022) yang menyatakan pengalaman informasi dengan konsep a priori dan a posteriori sesuai untuk menjelaskan terkait pengalaman informasi seseorang. Pengalaman disini merupakan realitas dalam kesadaran (ide) yang terbentuk melalui penyatuan interaksi sosial dalam realitas sosial (Prasetyawan, 2019).

Berdasarkan pendapat berkaitan tentang pengalaman informasi, dapat ditarik benang merah bahwa pengalaman informasi sebagai suatu kesadaran yang dimiliki oleh setiap manusia dari hasil interaksinya dengan sesuatu baik berupa informasi maupun makhluk yang lain sehingga dapat ditemukan adanya pengetahuan yang berwujud informasi yang dipahami, dirasakan, dan dibagikan. Dalam lebih jelasnya pengalaman informasi dikatakan sebagai pemahaman seseorang dalam proses mencerna pengetahuan baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Disampaikan oleh Tim Gorichanaz (2020) dalam bukunya berjudul “*Information Experience in Theory and Design*” memuat tiga konsep utama dari pengalaman informasi yaitu:

1. *Understanding*, bagian ini mengungkap tentang eksplorasi hubungan antara informasi, pemahaman dan pertanyaan, bagaimana perubahan moral muncul dari informasi, dan bagaimana merancang untuk pemahaman.
2. *Self*, pengalaman informasi memuat pendalaman dalam konsep diri manusia sebagai informasi, hubungan antara informasi, identitas dan masyarakat, dan merancang untuk mengelola informasi.
3. *Meaning*, bagian ini mengeksplorasi hubungan antara informasi dan makna, bagaimana makna dan informasi berkontribusi pada kehidupan yang baik dan bagaimana merancang makna.

## 2.2 Warisan Budaya Tak Benda Tradisi Kalang Obong

Warisan Budaya Tak Benda merupakan warisan budaya dari leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi dimana memiliki nilai positif dan daya guna yang tinggi, oleh karenanya sangat penting untuk dilindungi (Purba et al., 2020). Warisan menjadi bagian yang secara turun temurun dikelola untuk dilestarikan oleh setiap generasi yang ada supaya apa yang menjadi warisan tersebut bisa tetap terus ada hingga bergantinya generasi berikutnya. Di Indonesia masih banyak warisan yang dilestarikan sampai saat ini. Dalam jenisnya, warisan budaya memiliki dua jenis yaitu warisan budaya takbenda dan warisan budaya benda. Warisan budaya takbenda sebagai wujud praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Widadi, 2019). Warisan budaya benda merupakan peninggalan budaya, meliputi bangunan dan tempat bersejarah, monumen, artefak, dan sebagainya (Barroh, 2018).

Warisan budaya yang ada dalam penelitian ini mengenai tradisi Kalang Obong yang masih menjadi tradisi turun temurun Orang Kalang yang bermukim di Desa Tratemulyo, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Tradisi Kalang Obong dilaksanakan untuk menghormati arwah leluhur dengan cara membakar boneka sebagai simbol orang mati (Putri, 2021). Dalam penafsiran, “Kalang” diartikan sebagai *ngalang – ngalangi* atau menghalangi dalam bahasa Indonesianya dan “Obong” yang berarti membakar. Secara tersirat Kalang Obong memiliki arti yaitu tradisi yang berwujud pembakaran segala sesuatu yang berkaitan dengan hal – hal dunia supaya tidak menghalangi arwah yang telah meninggal sampai di surga (Ardiani & Hermanto, 2022).

## 2.3 Upaya Pelestarian Warisan Budaya & Pengalaman Informasi Orang Kalang

Pelestarian warisan budaya adalah implementasi gagasan pengumpulan, pelestarian, penyebaran sumber daya nilai dan pengetahuan (Chantamool et al., 2023). Dilakukannya pelestarian sebagai wujud aksi konkrit dari masyarakat dan pemerintah berkaitan dengan kebijakan untuk melindungi budaya yang telah menjadi warisan leluhur. Dikatakan bahwa budaya menjadi salah satu identitas suatu negara. Sebagaimana masyarakat umum mengenalnya bukan dari pemimpin tetapi budaya yang ada didalamnya. Dalam berita Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi (2018) menyebutkan bahwa disampaikan oleh Presiden Indonesia, Ir. H. Joko Widodo bahwa “DNA bangsa Indonesia adalah kebudayaan” sebagai bentuk penegasan bahwa negara ini merupakan negara yang berbudaya. Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang menjadi realita di masyarakat menandakan Indonesia memiliki ragam bahasa, suku, etnis, dan tradisi di dalamnya

Dalam langkah preservasi budaya, sebagai Orang Kalang yang merupakan pemilik budaya tradisi Kalang Obong memiliki peranan penting untuk terus meneruskan pengetahuan dengan sumber lisan maupun tulisan. Peran pemerintah juga sangat mendukung keberjalanan dan keberadaan tradisi ini kedepannya. Dikuatkan dengan argumen yang disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 terkait Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan (RINPK) 2010 –

2025 bahwasanya pemerintah perlu menggiatkan peran pemangku kepentingan dalam pelestarian sejarah dan warisan budaya. Salah satunya dengan pengangkatan tradisi Kalang Obong sebagai topik dalam penelitian dengan kajian pengalaman informasi ini sebagai upaya pelestarian yang telah dilakukan. Sebagaimana disebutkan oleh Amalia & Agustin (2022), diperlukan adanya alternatif pemecahan masalah untuk menjaga kelestarian seni dan budaya nusantara agar tidak musnah. Sejalan dengan penelitian ini yang memiliki fokus pada pengalaman informasi Orang Kalang di Kendal terkait WBTB tradisi Kalang Obong.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. kualitatif dapat menunjang peneliti untuk memahami suatu fenomena atau kejadian dan menggali lebih dalam mengapa hal itu dapat terjadi melalui kegiatan penelitian (Powell & Connaway, 2004). Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian dapat dijelaskan lebih terperinci dan sistematis melalui kalimat yang secara deskriptif untuk menjelaskan tentang topik pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memberikan gambaran dari fenomena yang dikaji dalam penelitian ini dan fakta secara akurat serta sistematis terkait pengalaman informasi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong. Selain itu melalui pendekatan tersebut dapat meninjau kembali esensi dari pengalaman hidup Orang Kalang dalam interaksi kesehariannya baik secara jiwa dan raga pada budayanya yaitu tradisi Kalang Obong.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi dokumen. Secara definisi, wawancara merupakan metode yang memuat percakapan mendalam berkaitan dengan pengetahuan yang terinterpretasi melalui interaksi antara dua pihak yaitu pewawancara dan responden (Kvale & Brinkman, 2014). Dalam penjelasan, studi dokumen merupakan bagian pelengkap untuk mendukung data wawancara yang diperoleh dengan dokumen yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2020). Teknik wawancara yang dilakukan menggunakan teknik semi-terstruktur yang mana peneliti menyiapkan pertanyaan untuk nantinya harus dijawab oleh responden saat berlangsungnya wawancara (Gubrium et al., 2012). Wawancara dilakukan dengan Orang Kalang yang mendiami Desa Tratemulyo untuk didapatkan data primer yang berasal dari pengalaman Orang Kalang sendiri terhadap WBTB tradisi Kalang Obong. Pemilihan informan pada penelitian ini menerapkan teknik snowball sampling untuk menentukan dahulu satu persoalan dengan adanya hubungan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain, kemudian untuk berikutnya mencari hubungan yang sama dalam melakukan proses yang berulang tersebut (Neuman, 2003).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu thematic analysis. Thematic analysis merupakan salah satu metode dalam analisis data yang digunakan untuk proses identifikasi pola yang terdapat dalam data sehingga dapat ditemukan adanya tema pada data hasil penelitian (Braun & Clarke, 2006). Dalam proses analisis memuat enam tahapan (Naeem et al., 2023) yaitu memahami data, memilih kata kunci, menentukan kode, pengembangan tema, konseptualisasi melalui

interpretasi kata kunci, kode, & tema, serta pengembangan model konseptual. Berdasarkan hasil analisis tematik, ditemukan tiga tema utama yaitu identifikasi interpretasi tradisi Kalang Obong oleh Orang Kalang, realisasi pengetahuan Kalang Obong, dan preservasi pengetahuan oleh Orang Kalang terkait Kalang Obong.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Interpretasi Tradisi Kalang Obong oleh Orang Kalang**

Dalam perkembangan beragam informasi yang ada, Orang Kalang membutuhkan proses pemahaman terhadap pengetahuannya baik tentang hakikat dirinya sebagai Orang Kalang maupun terhadap budaya warisan leluhurnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Orang Kalang memiliki kehidupan yang berbaur dengan masyarakat umum membuatnya sedikit banyak mulai terpengaruh terhadap perkembangan yang ada. Semakin kesini, informasi yang dimiliki oleh Orang Kalang tidak selengkap apa yang dahulu dituturkan oleh nenek moyangnya pada masa itu. Keterbatasan informasi membuat Orang Kalang hanya berusaha melaksanakan apa yang telah menjadi tradisi leluhurnya tanpa memiliki keinginan untuk mencari lebih lanjut tentang hal tersebut. Apalagi dengan semakin banyak informasi yang membenarkan ataupun menyalahkan tentang tradisi ini membuat beberapa Orang Kalang perlahan mulai meninggalkan tradisi ini.

Proses interpretasi memuat tahap - tahap yang dilalui oleh seseorang atau dalam hal ini Orang Kalang terhadap WBTB tradisi Kalang Obong. Dikatakan bahwa interpretasi sebagai proses memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Kalang Obong. Mengacu pada definisi tersebut, kegiatan penginterpretasian informasi Orang Kalang meliputi hal kompleks yang berkaitan secara langsung dengan kehidupan Kalang dan tradisinya. Proses ini ditujukan supaya peneliti dapat mengetahui informasi secara umum terlebih dahulu sebagai gambaran tentang Orang Kalang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Meski terlihat sama dengan masyarakat pada umumnya ketika bersosialisasi, tetapi Orang Kalang memiliki ciri khas yang tidak dapat dijumpai pada waktu tertentu di rumah orang desa. Seperti ketika dilaksanakannya kegiatan Ewuh yang menjadi identitas Orang Kalang dalam peringatan yang dilakukan empat kali dalam satu tahun.

Berdasarkan penuturan, cerita lisan, dan keikutsertaan secara langsung membuat pengetahuan Orang Kalang pada tradisi Kalang Obong ini semakin beragam. Seperti yang dituturkan oleh Orang Kalang dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa sejatinya Orang Kalang memiliki prinsip yang berbeda dengan orang desa. Berawal dari proses interpretasi ini, peneliti ingin menyampaikan bagaimana proses pengalaman Orang Kalang ini didapatkan melalui berbagai sumber kemudian muncul perspektif baru terhadap tradisi Kalang Obong, berlanjut pada penafsiran seberapa pentingnya keberadaan Kalang Obong bagi Orang Kalang serta keterkaitan pada perkembangan budaya saat ini.

Sumber informasi asal usul Orang Kalang sebagian besar berasal dari pengalaman secara langsung yang diketahui ketika mengikuti upacara Kalang Obong, ada pula dari buku maupun cerita di

sekolah. Diceritakan bahwasannya sejarah Orang Kalang yang menetap di Desa Tratemulyo ini merupakan cerita sejarah masa lalu yang sering diceritakan dalam cerita rakyat Dayang Sumbi. Di mana dalam salah satu sudut pandang versi cerita yang banyak diketahui oleh Orang Kalang bahwa Kalang merupakan keturunan Dayang Sumbi yang menikah dengan seekor anjing yang menjadi jelmaan dari Dewa Panji. Secara jelas disampaikan oleh informan berikut:

“... Dulu itu ada salah satu dewi di tengah hutan itu katanya. Lagi nyulam atau ngristik itu lho mbak. Iha itu dewi itu disergap atau di apa gak tahu pokoknya diasingkan di tengah hutan. Nah itu dewi itu mengucap bahwa misalkan ada yang lewat nek lanang yo pak ge bojo nek wedok (perempuan) yo pak diaku sedulur wedok. Ternyata yang lewat itu anjing. Anjing itu jelmaan dari dewa Kalang itu. Terus yang mengambilkan itu terus anjing itu lari – lari ya gak cuman satu arah tapi kemana – mana. Jadi Kalang itu setiap kena tepaan itu anjing itu yang dikatakan gemblong itu.” (Informan 12, 17 Januari 2024)

Penjelasan tersebut menguatkan dari informasi terkait asal usul Orang Kalang. Meski dalam sejarah secara tertulis belum ada yang menyatakan secara jelas terkait sejarah Kalang namun berdasarkan informasi yang didapatkan dari Orang Kalang dalam wawancara ke beberapa informan mayoritas menyebutkan secara garis besar hampir sama tentang sejarah Kalang itu sendiri.

Dalam tradisi Kalang Obong memuat nilai - nilai kearifan lokal serta nasehat yang berasal dari nenek moyang atau leluhur Orang Kalang, menginterpretasikan tradisi Kalang Obong sebagai pedoman hidup dan identitas Kalang. Selain itu pada fase kehidupan Orang Kalang termuat juga esensi yang terkandung dalam setiap kegiatan yang dilakukan seperti Ewuh yang diperingati saat hari tertentu sebanyak empat kali dalam satu tahun. Bagi Orang Kalang sendiri tradisi Kalang Obong sudah dianggap sebagai prinsip hidup Orang Kalang, adat istiadat bahkan penambah rezeki. Hal tersebut didasari dengan kepercayaan masing - masing Orang Kalang terhadap tradisi Kalang Obong ini. Selain itu dalam kepercayaan agama utamanya mereka tetap pada agama Islam dan banyak Orang Kalang mengatakan bahwa tradisi leluhurnya itu tidak disebut dengan agama tetapi hanya adat naluri di Jawa sebagai bukti adanya akulturasi budaya.

Kalang Obong dalam kehidupan Orang Kalang merupakan puncak hakikat kehidupan. Bukan akhir dari cerita perjalanan, tetapi awal memulai kehidupan sebagaimana dalam kepercayaan. Seperti adanya ibadah dalam hidup seseorang, maka Kalang Obong adalah suatu kewajiban bagi Orang Kalang untuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Pentingnya pelaksanaan tradisi Kalang Obong di Desa Tratemulyo saat ini adalah hasil dari wujud kesadaran dalam penerimaan Orang Kalang pada warisan yang turun temurun di teruskan. Hal ini sejalan dengan berbagai informasi yang didapatkan oleh peneliti terkait pula pengetahuan ketika menikah dengan Orang Kalang, bahwasanya orang desa atau umum wajib menerima tradisi yang notabene telah menjadi kewajiban bagi Kalang. Dengan adanya penerimaan secara sadar tersebut akan menimbulkan rasa memiliki untuk terus melaksanakan tradisi ini nantinya.

Pada ranah relevansi atas tradisi yang masih diresapi sebagai salah satu peninggalan yang bersejarah khususnya bagi Orang Kalang, upacara Kalang Obong tetap otentik tanpa modifikasi dalam proses – proses implementasinya. Hal ini yang diperankan oleh Dukun Kalang (Sonteng) dalam mempertahankan keaslian dalam pelaksanaan Kalang Obong di Desa Tratemulyo. Sebagai pemegang peranan penting dalam setiap prosesi upacara ini, seorang dukun atau yang dikenal dengan Dukun Sonteng yang merupakan perempuan asli keturunan Kalang menerapkan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang berkaitan dengan kebutuhan apapun yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi Kalang Obong ini.

#### **4.2 Realisasi Pengetahuan Kalang Obong**

Memiliki pengetahuan utamanya tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang memang sudah sepatutnya dijalankan untuk menghormati sejarah tradisi masa lalu. Selama masih sejalan dan mengandung filosofi kebaikan di dalamnya maka tidak ada kata “menghilangkan” dalam keberjalanan suatu tradisi. Selayaknya peninggalan yang berharga dan wajib untuk dilaksanakan maka tradisi Kalang Obong berperan dalam mengenang asal usul Kalang yang sebenarnya. Dari cerita – cerita yang telah menyatu dengan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat khususnya Kalang sendiri, perlu diupayakan bahwa pengetahuan bisa terwariskan dengan baik pada generasi selanjutnya. Dan dalam realisasinya tradisi Kalang Obong memerlukan kebutuhan yang perlu dipersiapkan untuk mempersembahkan tradisi yang paripurna secara berkelanjutan. Kemudian itu pula yang nantinya akan menimbulkan respon sosial dari dalam pikiran Orang Kalang maupun masyarakat sekitar terhadap keberadaan tradisi Kalang Obong.

Kalang Obong tidak hanya identik dengan proses pembakaran, tetapi tradisi ini juga terkenal akan sesaji di dalamnya. Memang cukup unik tradisi tersebut yang masih kental dengan perwujudan sesaji pada saat prosesi obong (pembakaran). Adanya sesaji tidak dapat dipungkiri merupakan hasil warisan budaya dari agama Hindu dan ilmu kejawen. Untuk keperluan yang dibutuhkan dalam sesaji yang ada saat Kalang Obong tidak semua orang mengetahui secara lengkap dan jelasnya. Sekarang ini hanya menyisakan beberapa orang yang tahu betul berkaitan dengan kebutuhan barang dalam mempersiapkan prosesi Kalang Obong. Berkaitan dengan sesajen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Kalang Obong memang sedikit susah untuk dicari. Pasalnya jumlah kebutuhan tersebut menyesuaikan dengan Orang Kalang yang meninggal.

Dilaksanakan ketika hari ke-tujuh Orang Kalang yang meninggal ataupun seratus hari setelah kepergian, membuat tradisi Kalang Obong menjadi momen sakral bagi masyarakat terutama Orang Kalang. Warisan leluhur ini memiliki banyak rangkaian yang menyertai sebelum akhirnya dilakukan prosesi pembakaran sebagai puncaknya. Dalam pelaksanaannya sendiri Kalang Obong membutuhkan keuangan yang cukup banyak. Hal ini sebagaimana proses awal hingga akhir memerlukan barang – barang yang wajib untuk dihadirkan saat tradisi berlangsung. Dalam pelaksanaan Kalang Obong, pembakaran semua pakaian yang dulunya dipakai dalam keseharian orang yang telah meninggal dan barang yang ditinggalkan bermakna bahwa harta benda merupakan hal yang sifatnya duniawi.





**Gambar 1.** Proses Pembakaran (Pelataran Sastra Kaliwungu, 2023)

Keberjalanan Kalang Obong kedepannya tidak lepas dari wujud komitmen untuk terus melaksanakan dan melestarikan. Apalagi tradisi ini bukan hanya sekedar adat yang bisa sesuka hati dilaksanakan atau tidak, tetapi Kalang Obong adalah realisasi komitmen Kalang pada leluhurnya ketika memang dirinya sebagai generasi Orang Kalang maka sudah wajib untuk melaksanakannya. Menurut garis keturunan dari jalur ayah, biasanya anak akan tetap meneruskan tradisi ini. Selain itu dengan adanya pernikahan sesama asli Orang Kalang juga menjadi bukti pertahanan dalam melestarikan tradisi ini.

Keberlangsungan Kalang Obong sampai saat ini telah mendapatkan berbagai respon yang beragam dari masyarakat secara umum termasuk didalamnya adalah pemerintah. Mayoritas yang didapatkan berdasarkan informasi pengalaman yang didapatkan melalui wawancara pada Orang Kalang yaitu respon positif. Hal tersebut bisa dibuktikan ketika pelaksanaan Kalang Obong yang masih mendapat perhatian khusus dari masyarakat sehingga begitu antusiasnya masyarakat untuk datang mendoakan dan menyaksikan tradisi ini dilakukan. Khususnya di Desa Tratemulyo, inisiatif masyarakat masih begitu besar.

#### **4.3 Preservasi Pengetahuan oleh Orang Kalang Terkait Kalang Obong**

Pengetahuan Orang Kalang sebagian besar berasal dari apa yang diperoleh secara langsung ketika mengikuti dan menyaksikan tradisi Kalang Obong. Selebihnya yang bersumber dari tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun oleh nenek moyang maupun percakapan langsung antar sesama Orang Kalang. Hal tersebut menandakan betapa berharganya informasi yang tersimpan dari pribadi masing – masing Kalang. Dan menjadi tantangan kedepannya ketika pengetahuan tersebut nantinya belum dilakukan upaya preservasi pengetahuan. Dalam kenyataannya yang terjadi di masyarakat yaitu banyak pengetahuan yang masih tersimpan oleh orangtua yang notabenehnya sudah menurun kemampuan mengingatnya, sehingga perlu dilakukan transfer pengetahuan maupun alih media informasi ke dalam bentuk tercetak maupun meneruskan pada generasi muda. Berbagai upaya dilakukan baik oleh pemerintah setempat, seniman dan budayawan untuk melestarikan tradisi ini tetap terus ada. Menggunakan beberapa 81 pendekatan akhirnya banyak informasi diperoleh dari asli Orang Kalang tentang bagaimana kehidupannya dan tradisi yang dimilikinya itu. Hal itu dilakukan

sebagai salah satu tindakan untuk meluruskan apa yang yang perlu dibenarkan tentang pemahaman Orang Kalang yang bagi orang awam sedikit berseberangan.

Salah satu upaya preservasi pengetahuan adalah dengan memberikan edukasi pada generasi muda tentang hakikat Orang Kalang. Proses pembelajaran secara naluri dapat terbangun dengan interaksi antara orangtua dengan anak dalam garis keturunan Orang Kalang. Secara tidak langsung pewarisan karakter bisa dikatakan sejalan dengan adat istiadat yang merupakan kewajiban dalam hidup Orang Kalang ini. Ketika anak yang menjadi keturunan dari orangtua yang keduanya Kalang secara otomatis akan tetap mengikuti jalan hidup seperti keluarganya. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“... Ibuknya kerabat Kalang, bapaknya kerabat Kalang anaknya ikut. Sudah disumpah dengan dukunnya. Yo maksute ikut yo melu (ikut) di ewuhi mau yo matine yo di obong, ayahnya tidak ibuknya yang Kalang bisa engga. Tapi kalau ayahnya Kalang biasanya ikut Kalang.”  
(Informan 4, 12 Januari 2024)

Pernyataan Informan tersebut menegaskan bahwa garis keturunan benar – benar menentukan kehidupan kedepannya. Dan ketika sudah dianggap sebagai Orang Kalang maka selayaknya Orang Kalang yang harus melaksanakan kewajibannya seperti Ewuh dan Kalang Obong ketika meninggalnya.

Salah satu tindakan pemerintah dalam upaya memberikan perlindungan terhadap warisan leluhur Orang Kalang ini dengan menobatkan sebagai satu diantara Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia sejak 2018. Adanya informasi tersebut memberikan dukungan bagi Orang Kalang untuk tetap menjalankan tradisinya tanpa takut terintimidasi dari pihak manapun. Dengan penetapan itu pula mengindikasikan bahwa terdapat pengakuan yang sebenarnya dari pemerintah terhadap keberadaan tradisi Kalang Obong yang dimiliki oleh Orang Kalang di Desa Tratemulyo, Kabupaten Kendal.

Saat ini upaya pendokumentasian yang telah dilakukan cukup banyak. Dan fakta yang menarik muncul dari bagian Orang Kalang sendiri. Dimana mereka peduli dan sadar terhadap budaya yang mereka miliki. Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh Orang Kalang ketika banyak orang yang berusaha ingin tahu sekaligus belajar tentang kehidupan Orang Kalang dengan tradisinya. Salah satu upaya tersebut adalah Seperti beberapa penelitian yang telah mengangkat topik mengenai Orang Kalang, film pendek yang diproduksi oleh Viu Indonesia yang berkolaborasi dengan sineas lokal Kendal, penobatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan publikasi melalui konten yang menarik oleh beberapa akun milik masyarakat Kendal seperti @kendal.heritage dan @pelataransastrakaliwungu.

#### **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebagai kontribusi dalam topik yang mengangkat tradisi Orang Kalang, penelitian ini menyajikan pengetahuan tentang Orang Kalang dalam sudut pandang pengalaman informasi yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang membahas berkaitan baik Orang Kalang

maupun tradisi Kalang Obong. Berdasarkan hasil riset peneliti yang menemukan beberapa penelitian Orang Kalang hanya mengacu pada pandangan hidup (Hayati & Iswari, 2019), gender (Hastorahmanto et al., 2019), religiositas (Ardiani & Hermanto, 2022), dan agama serta sosial (Sulaiman, 2018). Dalam konteks pengalaman informasi yang mengintegrasikan antara tindakan, pikiran, dan perasaan yang dialami oleh Orang Kalang terkait tradisi Kalang Obong sejalan dengan hasil penelitian Meier & Krtali'c (2022) yang menyampaikan bahwa pengalaman informasi pada pelaku bertato juga sesuai dengan apa yang dirasakan oleh Orang Kalang. Hal ini yang terjadi pula pada Orang Kalang dalam hubungannya dengan tradisi Kalang Obong sebagai warisan dari leluhurnya yang berharga berupa tradisi adat istiadat.

Berdasarkan dengan pengalaman informasi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia tradisi Kalang Obong ini dijumpai beberapa fakta menarik. Pada proses awal untuk memperoleh informasi kepada informan Orang Kalang, peneliti mendapatkan banyak respon yang mayoritas menyatakan kurang tahu dan bahkan tidak tahu untuk beberapa pertanyaan berkaitan dengan pengalaman informasi pada pengetahuan tentang Kalang Obong. Meskipun begitu, antusiasme masyarakat yang ditunjukkan kepada peneliti sebagai orang baru yang ingin melakukan penelitian terhadap Orang Kalang dan tradisinya sangat merasa terbuka. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa mereka di balik keterbatasan dalam pemahaman dan ingatan tentang hakikat kehidupan Orang Kalang dan tradisinya Kalang Obong, mereka tetap berusaha memberikan penjelasan yang diketahuinya tentang hal tersebut. Selain itu, fakta menunjukkan bahwa silsilah keturunan mempengaruhi pengetahuan masing – masing generasinya.

Respon sosial masyarakat ini perlahan sudah menunjukkan sikap ethok – ethok terhadap tradisi ini. Hal ini mendukung dalam penelitian Ardiani & Hermanto (2022) yang menyatakan bahwa ethok – ethok tersebut ditunjukkan oleh masyarakat umum untuk berusaha menghormati atau menghargai adanya perbedaan diantara mereka baik prinsip hidup maupun tradisinya. Dengan bersikap semacam itu, interaksi di antara masyarakat dari berbagai keragaman di dalamnya tetap bisa saling toleransi satu sama lain. Sesuai dengan yang terjadi dalam realita di masyarakat ketika terdapat kegiatan keagamaan seperti maulid nabi yang bagi Orang Kalang itu tetap mengikutinya dengan baik meskipun dalam waktu tertentu mereka juga melaksanakan adat tradisinya berupa Kalang Obong. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2018) yang menyatakan bahwa bagi Orang Kalang telah memiliki strategi yang salah satunya yaitu keyakinan yang kuat. Di mana hal tersebut menjadi penentu terhadap keyakinan Orang Kalang terhadap tradisinya itu. Ditegaskan pula melalui penelitian Hayati & Iswari (2019) bahwa Orang Kalang menganut pandangan sewu mergo siji pati yang menekankan laku untuk mencapai tujuan hidup. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sejatinya dari apa yang telah disampaikan oleh informan dalam penelitian ini memang murni dari hasil pengalaman informasi yang diketahui, dirasakan, dipahami, dan dibagikan oleh dari berbagai pihak manapun sehingga memberikan output pemahaman

yang beragam bagi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong.

## 5. Simpulan

Penelitian pengalaman informasi Orang Kalang terkait Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong ini telah menemukan temuan baru. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Orang Kalang tentang pengalaman yang terjadi dalam diri Orang Kalang bahwa mereka pada akhirnya memiliki perspektif yang berbeda terkait tradisi Kalang Obong. Berinteraksi secara langsung dalam kesehariannya dengan budaya yang dikatakan unik oleh mayoritas masyarakat dan berbagai literatur, menunjukkan bahwa Orang Kalang memiliki identitas karakter. Termasuk didalamnya berupa pengalaman khususnya dalam interaksi informasi baik mencari, mengetahui, memaknai, dan berbagi informasi tentang tradisi Kalang Obong ini terhadap generasi muda Orang Kalang maupun masyarakat umum.

Ditegaskan oleh Orang Kalang bahwa pengalaman mereka masih sebatas dari apa yang mereka pahami melalui cerita – cerita yang berkembang di kalangan Orang Kalang dan melalui keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan tradisi Kalang Obong. Hal itu yang kemudian membentuk pengalaman yang berbeda bagi setiap Orang Kalang. Ada yang masih meyakini dengan sepenuh hati, meyakini namun sebenarnya merasa tradisi tersebut tidak benar, dan ada pula yang perlahan meninggalkan tradisi itu karena sudah memiliki keyakinan yang berbeda terhadap tradisi tersebut. Terlepas dari hal itu semua, kadar pengalaman informasi dari masing – masing Orang Kalang dapat menjadi pertimbangan terhadap seberapa pengaruhnya keyakinan pada budaya – budaya yang dimiliki oleh Orang Kalang. Dari hal tersebut mendorong kedepannya terkait kajian pengalaman informasi pada Orang Kalang lebih dikembangkan dan diperinci secara mendalam dalam kajian objek penelitian yang lebih luas bukan hanya terbatas pada tradisinya tetapi juga sosial kultural, ekonomi, dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Hayati, N. & Iswari, R. (2019). Sewu Mergo Siji Pati Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kendal. *Solidarity*, 692 – 708
- Republik Indonesia. (2018). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 264/M/2018 tentang Penetapan Warisan Budaya TakBenda Indonesia.
- Ardiani, Z., & Hermanto, F. (2022). Religiositas Orang Kalang Sebagai Wujud Konservasi Budaya di Desa Tratemulyo Kabupaten Kendal. *Sosiolum*, 130- 148.
- Meier, J. C., & Krtali'c, M. (2022). Tattoo Information Creation: Towards a Holistic Understanding of Tattoo Information Experience. *Journal of Library and Information Science Research* 44 <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101161>

- Yu, L. & Liu, Y. (2022). Information Experience as an Object of LIS Research: a Definition Based on Concept Analysis. *Journal of Documentation*. Vol. 78 No. 6
- Gorichanaz. (2022). On the Two Conceptualizations of Information Experience as an Object of Study: a Response to Yu and Liu. *Journal of Documentation*. Vol. 79 No. 3
- Prasetyawan, Y. Y. (2019). Pengalaman Informasi (Information Experience) Sebuah Alternatif Perspektif Komprehensif dalam Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan. *ANUVA Volume 3 (2)*: 101-108.
- Gorichanaz, T. (2020). *Information Experience in Theory and Design*. Emerald Group Publishing.
- Purba, E. J., Putra, A. K. & Ardianto, B.. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Berdasarkan Convention for The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia *Uti Possidetis: Journal of International Law*, Vol. 1, No.1. Hal 90-117
- Widadi, Zahir. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal PENA* Vol.33 No.2. Hal 17-27.
- Putri, Ayda. (2021). *Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara Kalang Obong pada Suku Kalanag Desa Poncorejo Kabupaten Kendal*.
- Barroh, I. M. Al. (2018). Model Desa Warisan Budaya: Pendekatan Baru dalam Konservasi Warisan Budaya Pedesaan. *Berkala Arkeologi* Vol. 38 Edisi No.1 Mei. Hal 79 – 96.
- Chantamool, A., Suttisa, C., Gatewongsa, T., Jansaeng, A., Rawarin, N. and Daovisan, H. (2023), "Promoting Traditional Ikat Textiles: Ethnographic Perspectives on Indigenous Knowledge, Cultural Heritage Preservation and Ethnic Identity", *Global Knowledge, Memory and Communication*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2022-0198>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2018). Presiden Jokowi: Jadikan Karya Seni Sumber Inspirasi Pemersatu Bangsa dan Suku di Indonesia. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/dariistana/presiden-jokowi-jadikan-karya-seni-sumber-inspirasi-pemersatubangsa-dan-suku-di-indonesia>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Komisi 2 : Pilar Pelestarian Sejarah dan Warisan Budaya, Industri Budaya dan Diplomasi Budaya*. Hal 11
- Amalia, N.A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, Vol. 19 No.1
- Powell, R. R., & Connaway, L. S. (2004). *Basic Research Methods For Librarians* (fourth edi). LIBRARIES UNLIMITED.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2014). *InterViews Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications.
- Gubrium, J. F., Holstein, J. A., Marvasti, A. B., & McKinney, K. D. (2012). *The SAGE Handbook of Interview Research: The Complexity of the Craft*. SAGE Publications
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p.77-101. [http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic\\_analysis\\_revised\\_-\\_final.pdf](http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf)